

Persepsi Keseriusan Berdasarkan Teori Health Belief Model Dengan Pemberian ASI Eksklusif Dalam Pencegahan Stunting

Analysis of Perceived Severity Based On Health Belief Model Theory with Exclusive Breastfeeding in Stunting Prevention

Inayah Kamilah¹, Nur Alam Fajar², Muhammad Cholil Munadi³, Esti Sri Ananingsih⁴, Rini Sugiarti⁵, Mulya Virginita I. Winta⁶

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

⁴ Poltekkes Kemenkes Palembang

^{5,6} Universitas Semarang, Semarang

(Co Author: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id, Jl. Palembang Prabumulih KM. 32, Indralaya Indah Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)

ABSTRAK

Prevalensi total stunting di Indonesia menurut Survei Status Gizi Indonesia sebesar 21,6%. Musi rawas adalah kabupaten dengan angka kejadian stunting tertinggi di Sumatera Selatan pada tahun 2022 sejumlah 25,4%. Upaya pencegahan stunting tidak lepas dari perilaku pemberian ASI Eksklusif pada balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan persepsi keseriusan dengan pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross sectional*). Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling* dengan sampel 154 ibu yang memiliki anak usia 6-36 bulan. Analisa data yang digunakan adalah Uji Deskriptif, *Chi Square*, dan Uji Regresi Logistik dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Jumlah Keluarga dan sikap ibu terhadap persepsi keseriusan pemberian ASI dalam pencegahan *stunting*. Hasil analisis multivariat menyatakan bahwa sikap ibu dan jumlah keluarga merupakan faktor dominan persepsi keseriusan dalam pemberian ASI Eksklusif dalam pencegahan *stunting*.

Kata kunci : Persepsi keseriusan, ASI eksklusif, *Stunting*

ABSTRACT

The total prevalence of stunting in Indonesia according to the Indonesian Nutrition Status Survey is 21.6%. Musi Rawas is the district with the highest incidence of stunting in South Sumatera in 2022 at 25.4%. Efforts to prevent stunting cannot be separated from the behavior of giving exclusive breastfeeding to toddlers. The purpose of this research is to analyze the correlation between perceived severity and exclusive breastfeeding in stunting prevention. This research applied a quantitative method with a cross-sectional design. The sampling technique was carried out through purposive sampling with a sample of 154 mothers who have children aged 6-36 months. The analysis techniques used were the Descriptive Test, Chi Square, and Logistic Regression Test with a significance degree (α) = 0.05. The research results showed that number of families and attitudes had a significant correlation with breastfeeding in preventing stunting. The results of the multivariate analysis stated that attitudes and number of families were the dominant factors in shaping the perceived severity in providing exclusive breastfeeding to prevent stunting.

Keywords: Perceived Severity, Exclusive Breastfeeding, Stunting

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi khususnya pada anak sampai saat ini masih menjadi pokok permasalahan utama tidak hanya di Indonesia namun secara global. Salah satu permasalahan gizi yang mampu memberi efek secara signifikan terhadap kapasitas kemampuan sumber daya masyarakat Indonesia adalah *stunting*. Pada tahun 2022, secara global sebanyak 22,3% anak dunia yang berada pada usia dibawah 5 tahun menderita *stunting* (UNICEF et al., 2023). Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai angka 30,8%. Data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2021, menyatakan kejadian *stunting* hingga saat ini adalah 24,4 persen atau 5,33 juta balita. Meskipun terjadi pengurangan tren kejadian *stunting*, angka ini masih diatas Batasan yang telah ditetapkan WHO sebagai *cut-off poin* yaitu tidak lebih dari 20%. Angka *stunting* ini menjadikan Indonesia sebagai negara berkembang di urutan ke-2 setelah Timor Leste yang memiliki prevalensi tertinggi kejadian *stunting* di wilayah Asia Tenggara (Asian Development Bank., 2020).

Berdasarkan hasil SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2022, prevalensi balita *stunting* (tinggi badan menurut umur) Provinsi Sumatera selatan berada pada angka 18,6%. Sumatera Selatan merupakan provinsi yang terdiri atas 17 kabupaten/ kota, dari 17 kabupaten/kota tersebut, Musi Rawas menjadi penyumbang prevalensi terbesar kejadian *stunting* pada angka 25,4%. Prevalensi ini tergolong tinggi apabila diperbandingkan terhadap prevalensi total *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% (Kemenkes, 2022).

Stunting merupakan sebuah kondisi kekurangan gizi pada anak yang dapat dikenali dari ukuran tinggi badan yang tergolong pendek dan tidak sesuai apabila dipadankan dengan tinggi badan anak lain yang seusia. *Stunting* dapat terjadi akibat ketidakcukupan pemenuhan gizi yang terjadi secara berkala diawali semenjak bayi masih dalam rahim hingga berusia dua tahun (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Pengukuran yang dilakukan untuk menentukan apakah balita tersebut *stunting* atau tidak adalah dengan menggunakan pedoman pertumbuhan anak dari WHO dimana kondisi *stunting* diinterpretasikan jika lebih besar dari minus dua standar deviasi dari median *Z-Score* tinggi badan menurut usia (TB/U) (Margawati & Astuti, 2018).

Upaya percepatan penurunan *stunting* dituangkan oleh pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 yang juga menyatakan bahwa terdapat dua intervensi yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi berbagai penyebab dari *stunting*,

diantaranya adalah intervensi sensitif dan intervensi spesifik. Intervensi sensitif bertujuan untuk mengatasi penyebab tidak langsung dari stunting, sedangkan tujuan dari intervensi spesifik adalah untuk mengatasi penyebab langsung stunting. (Peraturan Presiden RI, 2021). Salah satu Upaya intervensi spesifik yang dapat mengatasi penyebab langsung dari stunting ini salah satunya adalah praktik pemberian ASI eksklusif (Rosha et al., 2020).

ASI yang diberikan kepada bayi yanpa penambahan atau substitusi makanan dan minuman lain seperti air putih, dikenal sebagai ASI Eksklusif dan diberikan selama enam bulan sejak kelahiran (Abani et al., 2021). Rendahnya Tingkat pemberian ASI dapat menimbulkan risiko serius yang sangat nyata bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi sebagai generasi penerus bangsa (Zainal et al., 2021). Memberikan makanan lain selain ASI kepada bayi memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, selain itu juga sangat berbahaya bagi bayi. Ketika bayi baru lahir diberi makanan selain ASI, sistem pencernaannya akan mengalami gangguan karena organ-organ tubuh bayi yang berusia sebelum enam bulan, terutama sistem pencernaan belum cukup berkembang untuk mengelola komponen yang ada dalam makanan selain ASI (Merben & Abbas, 2023).

Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko mengembangkan sistem kekebalan tubuh yang lemah dan membuat bayi lebih mudah terserang penyakit yang dapat berakibat pada kegagalan pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan Persepsi Keseriusan dalam teori *Health Belief Model* (HBM). Teori *Health Belief Model* adalah teori modifikasi perilaku Kesehatan yang berpusat pada persepsi dan keyakinan individu tentang suatu penyakit untuk memprediksi perilaku kesehatan (Berhimping et al., 2020). Persepsi Keseriusan didefinisikan sebagai anggapan apabila seseorang terkena penyakit maka konsekuensi yang diterima akan berat, semakin banyak konsekuensi yang akan diterima oleh seseorang maka anggapan bahwa sebuah masalah kesehatan merupakan acaman serius akan semakin besar pula sehingga memungkinkan individu untuk mulai bertindak. Persepsi ini menyatakan bahwa seseorang mengubah perilaku mereka saat mereka paham bahwa penyakit yang akan dialami merupakan penyakit serius. Persepsi keseriusan dalam pemberian ASI Eksklusif dapat diartikan sebagai asumsi jika bayi tidak diberikan ASI Eksklusif maka bayi dapat mengalami masalah Kesehatan serius dalam hal ini stunting yang memiliki berbagai konsekuensi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi keseriusan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dalam pencegahan *stunting*.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juni hingga Juli tahun 2023 dan dilakukan di kecamatan Tuah Negeri, Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Penelitian ini melibatkan ibu yang memiliki balita berusia antara 6-36 bulan sebagai responden. Pengambilan sampel melalui *purposive sampling* dipergunakan dalam penelitian ini untuk memilih 154 ibu yang memiliki anak berusia 6-36 bulan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, perilaku pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting berperan sebagai variabel dependen yang dinilai dengan melihat Tindakan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Pengukuran Tindakan dalam pemberian ASI eksklusif dilakukan dengan memberikan delapan pertanyaan dalam kuesioner terkait keseriusan Tindakan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif yang didalamnya terdiri atas tindakan ibu dalam memberikan ASI eksklusif, tindakan ibu dalam menjaga kualitas dan produksi ASI, serta tindakan ibu dalam pencarian informasi terkait pemberian ASI eksklusif, skoring tiap pertanyaan dalam variabel ini terdiri atas 1= tidak pernah, 2= kadang-kadang, dan 3= sering. Kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu, tindakan pemberian ASI yang kurang baik apabila hasil jawaban responden $<$ median dan sebaliknya tindakan pemberian ASI baik apabila hasil jawaban responden \geq median. Usia, status pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga tinggal serumah, jumlah anak, pendapatan keluarga, pengetahuan, dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

Pengukuran persepsi keseriusan pengetahuan dan sikap ibu dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Variabel pengetahuan ibu terdiri atas 9 pertanyaan *multiple choice* terkait persepsi keseriusan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif untuk pencegahan stunting. Skoring dalam variabel pengetahuan ini terdiri atas 0=salah dan 1= benar yang kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu, pengetahuan pemberian ASI eksklusif kurang baik apabila apabila hasil jawaban responden $<$ median dan sebaliknya pengetahuan pemberian ASI eksklusif baik apabila hasil jawaban responden \geq median. Variabel sikap ibu terdiri atas enam pertanyaan yang terdiri atas empat pertanyaan *favorable* (mendukung penelitian) dan dua pertanyaan *unfavorable* (tidak mendukung penelitian) terkait persepsi keseriusan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif untuk pencegahan stunting. Skoring dalam variabel sikap ini terbagi dua untuk pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Skoring pertanyaan *favorable* terdiri atas 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju. Sebaliknya, skoring untuk

pertanyaan *unfavorable* adalah 1=sangat setuju, 2=setuju, 3=tidak setuju, dan 4=sangat tidak setuju. Pengkategorian persepsi keseriusan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif untuk mencegah stunting dibagi menjadi dua yaitu, sikap pemberian ASI eksklusif kurang baik apabila apabila hasil jawaban responden <median dan sebaliknya sikap pemberian ASI eksklusif baik apabila hasil jawaban responden \geq median

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data melalui wawancara terkait persepsi keseriusan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dalam pencegahan stunting. Analisa data menggunakan uji deskripsi untuk analisis univariat, *chi-square* untuk analisis bivariat, dan uji regresi logistik untuk analisis multivariat.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas. Sebanyak 154 ibu yang mempunyai balita usia 6-36 bulan dikumpulkan untuk memberi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden (Tabel 1).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Umur		
<20 tahun dan >35 tahun	35	22,7
20-35 tahun	119	77,3
Status Pendidikan		
Rendah	85	55,2
Tinggi	69	44,8
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	133	86,4
Bekerja	21	13,6
Jumlah Keluarga		
Besar	66	42,9
Kecil	88	57,1
Jumlah Anak		
>2 anak	48	31,2
1-2 anak	106	68,8
Pendapatan Keluarga		
Kurang dari UMR(<3.400.000)	144	93,5
Lebih dari UMR >3.400.000)	10	6,5
Pengetahuan		
Kurang Baik	63	40,9
Baik	91	59,1
Sikap		
Kurang Mendukung	53	34,4
Mendukung	101	65,6
Pemberian ASI Eksklusif		
Kurang Baik	69	44,8
Baik	85	55,2
Total	154	100,0

Distribusi karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1, dimana mayoritas responden berusia 20-35 tahun yang merupakan usia reproduksi sehat bagi wanita (77,3%), tidak bekerja (86,4%), mempunyai jumlah anak sebanyak 1-2 orang (68,8%) dan pendapatan keluarga kurang dari UMR (93,5%). Kebanyakan responden mempunyai pengetahuan terkait keseriusan pemberian ASI Eksklusif baik (59,1%) dan sikap mendukung dalam keseriusan pemberian ASI Eksklusif (65,6%) serta keseriusan pemberian ASI Eksklusif yang baik (55,2%).

Tabel 2. Hubungan persepsi keseriusan umur, status pendidikan, status pekerjaan, jumlah keluarga, jumlah anak, pendapatan keluarga, pengetahuan, dan sikap dengan pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian Asi Eksklusif				Total		p-value
	Kurang baik		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Umur							
<20 tahun dan >35 tahun	20	57,1	15	42,9	35	100	0,140
20-35 tahun	49	53,3	70	65,7	119	100	
Status Pendidikan							
Rendah	38	38,1	47	46,9	85	100	1,000
Tinggi	31	30,9	38	38,1	69	100	
Status Pekerjaan							
Tidak Bekerja	62	59,6	71	73,4	133	100	0,367
Bekerja	7	9,4	14	11,6	21	100	
Jumlah Keluarga							
Besar	41	29,6	25	36,4	66	100	0,000
Kecil	28	39,4	60	48,6	88	100	
Jumlah Anak							
>2 anak	26	21,5	22	26,5	48	100	0,162
1-2 anak	43	47,5	63	58,5	106	100	
Pendapatan Keluarga							
Kurang dari UMR	65	64,5	79	79,5	144	100	1,0000
Lebih dari UMR	4	4,5	6	6,5	10	100	
Pengetahuan							
Kurang Baik	30	28,2	33	34,8	63	100	0,675
Baik	39	40,8	52	50,2	91	100	
Sikap							
Kurang Mendukung	35	23,7	18	29,3	53	100	0,000
Mendukung	34	45,3	67	55,7	101	100	

Setelah dilakukan analisis bivariat melalui uji *chi square*, Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel jumlah keluarga ($p\text{-value} = 0,000$), dan variabel sikap ($p\text{-value} = 0,000$) mempunyai hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif dalam pencegahan *stunting*.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat antara Variabel Independen (Variabel Karakteristik Ibu, Pengetahuan Ibu, dan Sikap Ibu) terhadap Variabel Dependen (Pemberian ASI Eksklusif)

Variabel	P-value	Exp (B)	95% C.I for Exp (B)	
			Lower	Upper
Umur Ibu	0,225	1,728	0,715	4,175
Jumlah Keluarga	0,001	4,147	1,755	9,804
Jumlah Anak	0,189	0,525	0,201	1,372
Pengetahuan	0,854	1,071	0,516	2,220
Sikap	0,001	3,586	1,702	7,554

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil analisis multivariat, terdapat dua variabel yang berhubungan signifikan terhadap pemberian ASI Eksklusif dalam pencegahan *stunting* yaitu variabel sikap ($p\text{-value} = 0,001$) dan variabel jumlah keluarga ($p\text{-value} = 0,001$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dalam penelitian ini, usia responden banyak pada 20-35 tahun yaitu sejumlah 119 orang (77,3%) dan selebihnya berusia <20 tahun atau >35 tahun (22,7%). Usia 20-35 tahun merupakan usia yang dianggap sebagai waktu optimal untuk kehamilan, melahirkan hingga proses menyusui dikarenakan usia tersebut masuk kedalam kategori usia reproduksi sehat. Wanita yang berusia dibawah 20 tahun menunjukkan ketidakdewasaan fisik, mentalitas, dan psikologis berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan menyusui. Di sisi lain, ibu yang berusia di atas 35 tahun dapat mengalami kesulitan selama kehamilan ataubahya bawaan untuk janin karena penurunan dari kemampuan fisik dan reproduksi ibu tersebut (Novita et al., 2022). Analisis uji *Chi-Square* pada penelitian ini menghasilkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,140, hal ini diartikan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara usia ibu dengan pencegahan *stunting* melalui keseriusan pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Virgiatusiawati dan Gusti Kumala Dewi (2019) yang menjabarkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan usia ibu tidak berhubungan.

Pada penelitian ini status pendidikan didominasi oleh ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 85 orang (55,2%). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan sebagian besar ibu tidak mengikuti program wajib belajar selama 12 tahun, hanya 44,8% sampel

penelitian ini yang masuk ke dalam kategori pendidikan tinggi mulai dari menamatkan SMA hingga jenjang perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dalam upaya pencegahan *stunting*, sesuai dengan hasil analisis bivariat penelitian ini yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 1,000.

Menurut Rangkuti et al., (2020) menjelaskan bahwa pendidikan adalah satu dari sekian variabel yang memberikan pengaruh terhadap pengetahuan karena akseptabilitasnya terhadap suatu informasi, seseorang yang tingkat pendidikannya tergolong tinggi maka akan lebih mudah mencari dan menerima informasi dari berbagai sumber termasuk diantaranya informasi tentang pemberian ASI eksklusif. Namun, tidak sejalan dengan penelitian ini di mana didapati bahwa mayoritas responden berpendidikan rendah namun memiliki pengetahuan yang baik terkait pemberian asi eksklusif, hal ini berarti jenjang pendidikan seseorang tidak selalu memberikan pengaruh pengetahuan dan tindakan seseorang. Wawasan yang dimiliki individu tidak hanya didapat melalui jenjang Pendidikan formal, sumber lain yang tidak berkaitan dalam sektor formal Pendidikan sedikit banyak menyumbang pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seorang individu.

Berdasarkan kriteria pekerjaan dalam penelitian ini, sebanyak 133 orang (86,4%) atau mayoritas responden tidak bekerja. Hasil uji bivariat dengan nilai *p-value* sebesar 0,367 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan *stunting*. Dwi Virgiatusiawati dan Gusti Kumala Dewi (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pekerjaan dan pemberian ASI tidak berhubungan dalam pencegahan *stunting*. Menurut data yang dikumpulkan di lapangan, mayoritas responden tidak bekerja dan memilih untuk tinggal di rumah bersama anak mereka. Responden percaya bahwa hal ini memberikan mereka lebih banyak masa dan kesempatan untuk menjalin ikatan bersama anak dibandingkan dengan ibu yang bekerja, ini memungkinkan responden yang tidak bekerja untuk pemberian ASI secara eksklusif kepada anak mereka.

Pada penelitian ini lebih dari setengah responden menyatakan memiliki jumlah keluarga kecil (57,1%) selebihnya menyatakan memiliki jumlah keluarga besar (42,9%). Jumlah keluarga kecil pada penelitian ini dimaksudkan sebagai jumlah anggota keluarga inti yang tinggal serumah antara 1-4 individu. Sebaliknya, jumlah keluarga besar dimaksudkan dengan jumlah keluarga tinggal serumah lebih dari 4 individu. Pada studi yang dilakukan di kota Palembang oleh Fajar et al., (2018) menemukan bahwa tidak ada

hubungan yang bermakna ($p > 0,005$) antara jumlah keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang substansial ($p\text{-value} = 0,000$) antara pemberian ASI eksklusif dan jumlah keluarga dalam pencegahan stunting. Dukungan keluarga tinggal serumah menjadi satu dari sekian faktor yang mampu berpengaruh terhadap keseriusan ibu dalam menyusui bayi secara eksklusif. Ibu yang tinggal bersama keluarga besar selain keluarga inti sering kali mendapatkan saran terkait cara pemberian ASI ataupun cakupan nutrisi lain bagi bayinya. Wawancara di lapangan bersama responden mendapatkan hasil bahwa ibu terkadang dilarang menyusui bayinya secara eksklusif dikarenakan mertuanya merasa pemberian ASI saja tidak cukup untuk nutrisi bagi bayi, jika terjadi secara berkelanjutan hal ini tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap keseriusan pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting.

Hasil univariat penelitian ini didapati mayoritas responden memiliki 1-2 anak (68,8%). Paritas merupakan jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh ibu. Jumlah anak dengan Pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting pada penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p\text{-value} = 0,162$). Kesulitan menyusui adalah hal yang umum dialami oleh ibu baru dengan anak pertamanya. Masalah ini dapat berasal dari kurangnya pengetahuan terkait teknik yang tepat terkait cara menyusui atau karena mendengar pengalaman menyusui yang negatif dari ibu lain yang membuat ibu menjadi enggan untuk menyusui anaknya (Alam & Syahrir, 2016). Namun, dalam penelitian ini sebagian ibu menyatakan bahwa mereka yang baru melahirkan anak pertama tidak mengalami kesulitan dalam memberikan ASI hal ini diasumsikan terjadi karena sebagian responden menerima informasi dan pengetahuan yang cukup terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi.

Variabel pendapatan keluarga yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan hasil uji univariat dimana mayoritas responden mempunyai pendapatan kurang dari UMR kabupaten musi rawas Rp3.404.177 per bulan (93,5%). Pendapatan keluarga yang tergolong rendah ini dapat disebabkan karena hanya kepala keluarga saja yang bekerja dan menanggung kebutuhan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan mayoritas responden menyatakan bahwa suami mereka bekerja sebagai buruh dengan penghasilan tidak tetap perbulannya. Uji bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna ($p\text{-value} = 1,000$) antara pendapatan keluarga dengan keseriusan pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting. Penelitian lain juga turut menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dan pemberian ASI eksklusif tidak

mempunyai hubungan yang bermakna untuk mencegah stunting (Wulansari & Setyo Pramono, 2014). Berdasarkan Tabel 3 menyatakan bahwa responden yang berpendapatan rendah cenderung lebih serius dalam memberi ASI secara eksklusif, peneliti berpendapat hal ini dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan keluarga untuk membeli asupan lain substitusi ASI berupa susu formula yang mengharuskan ibu memberikan ASI kepada bayi.

Penelitian ini mendapatkan hasil sebanyak 91 orang responden (59,1%) memiliki pengetahuan baik terkait keseriusan pemberian ASI eksklusif, di sisi lain sebanyak 63 orang responden (40,9%) responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap keseriusan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan dikenal sebagai produk dari paham dan tahu serta berasal dari pengalaman individu yang diperoleh melalui penginderaan terhadap objek tertentu. Panca Indera yang berfungsi untuk melihat, mencium, mendengar, mengecap dengan lidah, dan menyentuh dengan kulit bertanggung jawab atas persepsi. Sehingga, dari hal tersebut seseorang dapat bertindak berdasarkan apa yang diperolehnya (Ramli, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan di kota Bandung menyatakan hasil bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya dimana ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang ASI eksklusif berpeluang dua kali lebih besar memberikan ASI eksklusif pada bayi dibandingkan dengan ibu berpengetahuan rendah (Yusuff et al., 2022). Sebaliknya, hasil uji bivariat penelitian ini menyatakan bahwa persepsi keseriusan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting tidak mempunyai hubungan yang bermakna ($p\text{-value} = 0,675$). Penelitian ini juga didukung temuan Virgiatusiawati & Kumala Dewi (2019) yang juga tidak menemukan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan pengetahuan ibu. Tinggi rendahnya pengetahuan seseorang bisa didapatkan melalui berbagai hal tidak hanya berdasarkan tingkat Pendidikan namun, dapat melalui pengalaman dan sumber informasi lain, yang dimuat melalui media cetak dan elektronik. Interaksi dan diskusi dengan teman, keluarga, serta tenaga medis juga dapat memperluas pengetahuan mereka. Meskipun didapati bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik terhadap persepsi keseriusan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa banyak responden tidak mempraktikkan pemberian ASI eksklusif dan masih memberikan bayi makanan tambahan lain seperti susu formula, air putih, hingga pisang ketika bayi berusia kurang dari enam bulan. Alasan diberikannya makanan tambahan ini adalah

bahwa bayi tidak akan kenyang apabila diberikan ASI saja dan perlu nutrisi tambahan dari makanan lain. Tindakan ini ternyata merupakan praktik yang telah umum dilakukan oleh keluarga responden dan sudah turun temurun di lingkungan tempat tinggal responden.

Penelitian ini menunjukkan mayoritas ibu memiliki sikap mendukung sebanyak 101 responden (65,6%). Responden yang memiliki sikap kurang mendukung didapati sebanyak 53 orang (34,4%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa sikap yang kurang mendukung dalam keseriusan pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu terkait pemberian ASI eksklusif dengan benar serta dapat pula disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak mendukung dalam proses menyusui secara eksklusif dalam pencegahan stunting. Sikap ibu mengenai keseriusan pemberian ASI eksklusif dalam mencegah stunting berkorelasi secara signifikan, berdasarkan dari hasil uji *statistic chi-square* yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dari Fartaeni et al., (2018) yang menunjukkan bahwa responden yang bersikap buruk tentang ASI eksklusif lebih mungkin untuk tidak memberi ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik tentang ASI eksklusif.

Dalam penelitian ini analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor yang paling penting yang memengaruhi keseriusan pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting adalah sikap ibu dan jumlah keluarga. Sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting dapat diartikan semakin serius seseorang mempercayai dan menyikapi konsekuensi penyakit yang akan terjadi, dalam hal ini adalah stunting, maka semakin meningkat perilaku pencegahannya. Temuan penelitian ini mendukung gagasan *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap keseriusan suatu kondisi sakit dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan ataupun pengobatan.

SIMPULAN

Penelitian ini menjabarkan bahwa bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel sikap ibu terhadap keseriusan pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan *stunting*. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara jumlah keluarga tinggal serumah terhadap keseriusan pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan *stunting*. Sebaliknya variabel usia ibu, status pendidikan ibu, status pekerjaan

ibu, jumlah anak, pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu tidak berhubungan terhadap keseriusan pemberian ASI Eksklusif dalam pencegahan *stunting*.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Sriwijaya yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya tahun 2023 No. SP DIPA-023.17.677515/2023, November 30, 2022, dengan keputusan rector Nomor : 0096.138/UN9/SB3.LP2M.PT/2023 dan kepada Posyandu Kecamatan Tuah Negeri serta semua responden dan pihak-pihak lain yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abani, T. R. K., Paulus, A. Y., & Djogo, H. M. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, 4, 215–227. <http://cyberchmk.net/ojs/index.php/bidan/article/view/964/341>
- Alam, S., & Syahrir, S. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Di Puskesmas Patallang Kabupaten Takalar. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 8(2), 130–138. <https://doi.org/10.24252/as.v8i2.2649>
- Asian Development Bank. (2020). *INNOVATE INDONESIA : unlocking growth through technological transformation*.
- Berhimpong, M. J. A., Rattu, A. J. M., & Pertiwi, J. M. (2020). Analisis Implementasi Aktivitas Fisik Berdasarkan Health Belief Model oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 54–62. <https://doi.org/10.35801/ijphcm.1.4.2020.31453>
- Fajar, N. A., Purnama, D. H., Destriatania, S., & Ningsih, N. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dalam Prespektif Sosial Budaya Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(November), 226–234. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.3.226-234>
- Fartaeni, F., Pertiwi, F. D., & Avianty, I. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.32832/hearty.v6i1.1255>
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan *stunting*. In *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak *stunting* usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>

- Merben, O., & Abbas, N. (2023). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (Mp-ASI) Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.58813/stikesbpi.v7i2.164>
- Novita, E., Murdiningsih, M., & Turiyani, T. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 157. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1745>
- Peraturan Presiden RI. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Percepatan Penurunan Stunting (Perpres Nomor 72 Tahun 2021)*.
- Ramli, R. (2020). Correlation of Mothers' Knowledge and Employment Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>
- Rangkuti, N. A., Sinaga, R., & Aswan, Y. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Perah. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4). <https://media.neliti.com/media/publications/562161-hubungan-pendidikan-dan-pengetahuan-ibu-83f8f706.pdf>
- Rosha, B. C., Susilowati, A., Amaliah, N., & Permanasari, Y. (2020). Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), 169–182. <https://doi.org/10.22435/bpk.v48i3.3131>
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. In *Asia-Pacific Population Journal* (Vol. 24, Issue 2).
- Virgiatusiawati, D., & Dewi, G. K. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Factors Associated With Practice of Exclusive Breastfeeding in Public Health Center of. *Binawan Student Journal*, 1(April), 28–33.
- Wulansari, S., & Setyo Pramono, D. M. (2014). Hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 9–15.
- Yusuff, A. A., Fardhoni, F., Rehkliana, E. L., & Rahayu, R. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif: Studi Potong Lintang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 8(1), 178. <https://doi.org/10.29241/jmk.v8i1.954>
- Zainal, N., A, A., & Patimah, S. (2021). Analisis Program Intervensi Gizi Spesifik pada Ibu Menyusui terhadap Kejadian Stunting Anak Usia 25-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(02), 142–154. <https://doi.org/10.53690/ihj.v1i02.57>

Submission	30 Desember 2023
Review	19 Februari 2024
Accepted	14 Maret 2024
Publish	30 April 2024
DOI	10.29241/jmk.v10i1.1851
Sinta Level	3 (Tiga)
 	<p>Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo p-ISSN 2477-0140, e-ISSN 2581-219X, Volume 10 No.1 2024, DOI: 10.29241/jmk.v10i1.1851 Published by STIKES Yayasan RS.Dr.Soetomo. Copyright (c) 2024 Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo. This is an Open Access (OA)article under the CC BY 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).</p>